

**PENGARUH METODE PEMBELAJARAN MULTISENSORI TERHADAP  
KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN PADA MATA PELAJARAN  
BAHASA INDONESIA**

Siska Purnamasari<sup>1</sup>, Gilang Mas Ramadhan<sup>2</sup>, Dede Krisna<sup>3</sup>,  
Meril Hikmah Priananda<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> STKIP Bina Mutiara Sukabumi

[<sup>1</sup>purnamasarisiska45@gmail.com](mailto:purnamasarisiska45@gmail.com),

[<sup>2</sup>Gemilanggarda@gmail.com](mailto:Gemilanggarda@gmail.com),

[<sup>3</sup>Anakjampang0@gmail.com](mailto:Anakjampang0@gmail.com),

[<sup>4</sup>Merilmerilmerilhikmahpriananda@gmail.com](mailto:Merilmerilmerilhikmahpriananda@gmail.com)

**ABSTRACT**

*Early reading ability is a basic skill that must be mastered by elementary school students as a foundation for acquiring various knowledge at the next level of education. However, there are still students who experience difficulties in early reading so that learning methods are needed that can improve these abilities. This study aims to determine the effect of multisensory learning methods on early reading ability in the Indonesian language subject of second-grade students of Cibeureum State Elementary School. This study uses a quantitative approach with an experimental method and a One Group Pretest-Posttest Design. The research sample consisted of 28 second-grade students of Cibeureum State Elementary School who were determined using Purposive Sampling Technique. Data collection was carried out through an early reading ability test given before treatment (pretest) and after treatment (posttest). Data were analyzed using descriptive statistics, the Shapiro-Wilk normality test, and the Paired Sample t-Test hypothesis test. The results showed that the average pretest score of early reading ability was 58.21, while the average posttest score was 85.18. There was an average increase of 26.97 or 46.34% after the implementation of the multisensory learning method. The results of the normality test showed that the pretest and posttest data were normally distributed with significance values of 0.135 and 0.089, respectively ( $p > 0.05$ ). Furthermore, the results of the Paired Sample t-Test showed a significance value of 0.000 ( $p < 0.05$ ), so the alternative hypothesis ( $H_1$ ) was accepted and the null hypothesis ( $H_0$ ) was rejected. Based on the results of the study, it can be concluded that the multisensory learning method has a significant effect on the beginning reading ability of second-grade students of Cibeureum State Elementary School. The multisensory learning method has been proven effective in improving beginning reading ability through the involvement of various senses, namely visual, auditory, kinesthetic, and tactile in the learning process.*

*Keywords: Multisensory Learning Methods, Beginning Reading, Indonesian, Elementary School*

## **ABSTRAK**

Kemampuan membaca permulaan merupakan keterampilan dasar yang harus dikuasai siswa sekolah dasar sebagai fondasi untuk memperoleh berbagai pengetahuan pada jenjang pendidikan selanjutnya. Namun, masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan sehingga diperlukan metode pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran multisensori terhadap kemampuan membaca permulaan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas II SD Negeri Cibeureum. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen dan desain One Group Pretest-Posttest Design. Sampel penelitian berjumlah 28 siswa kelas II SD Negeri Cibeureum yang ditentukan menggunakan Teknik Purposive Sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui tes kemampuan membaca permulaan yang diberikan sebelum perlakuan (pretest) dan setelah perlakuan (posttest). Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif, uji normalitas Shapiro-Wilk, dan uji hipotesis Paired Sample t-Test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata pretest kemampuan membaca permulaan sebesar 58,21, sedangkan nilai rata-rata posttest sebesar 85,18. Terjadi peningkatan rata-rata sebesar 26,97 atau 46,34% setelah diterapkannya metode pembelajaran multisensori. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data pretest dan posttest berdistribusi normal dengan nilai signifikansi masing-masing sebesar 0,135 dan 0,089 ( $p > 0,05$ ). Selanjutnya, hasil uji Paired Sample t-Test menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ), sehingga hipotesis alternatif ( $H_1$ ) diterima dan hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran multisensori berpengaruh signifikan terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri Cibeureum. Metode pembelajaran multisensori terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui keterlibatan berbagai indera, yaitu visual, auditori, kinestetik, dan taktil dalam proses pembelajaran

**Kata Kunci:** Metode Pembelajaran Multisensori, Membaca Permulaan, Bahasa Indonesia, Sekolah Dasar.

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan dasar memegang peranan strategis dalam membangun fondasi literasi, karena pada jenjang inilah kemampuan membaca permulaan mulai dibentuk dan dikembangkan secara sistematis.

Membaca Permulaan, khususnya kemampuan membaca permulaan, menjadi pintu gerbang bagi peserta didik untuk menguasai pengetahuan pada jenjang pendidikan selanjutnya. Apabila fondasi membaca permulaan lemah, maka peserta didik akan

mengalami kesulitan berkelanjutan dalam memahami materi pembelajaran lintas mata pelajaran, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya prestasi belajar secara umum (Saputri & Rakhmawati, 2025).

Kemampuan membaca permulaan merupakan keterampilan dasar yang memungkinkan anak untuk berinteraksi dengan teks, memahami instruksi tertulis, serta membangun pengetahuan baru melalui bacaan. Dalam perspektif pendidikan modern, membaca permulaan dipandang sebagai fondasi utama bagi pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, termasuk berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kreativitas.

isu literasi membaca telah menjadi perhatian serius berbagai pihak, baik pemerintah, akademisi, maupun praktisi pendidikan. Hasil studi internasional seperti Programme for International Student Assessment (PISA) menunjukkan bahwa kemampuan membaca peserta didik Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara-negara OECD. Kondisi ini mengindikasikan bahwa terdapat persoalan mendasar dalam pembelajaran literasi yang perlu ditangani sejak dini, terutama pada

fase membaca permulaan di sekolah dasar. Penelitian nasional menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan literasi membaca tidak muncul secara tiba-tiba pada jenjang pendidikan menengah, melainkan berakar pada lemahnya kemampuan membaca permulaan di kelas II sekolah dasar (Saputri & Rakhmawati, 2025). Dengan demikian, penguatan membaca permulaan di kelas rendah menjadi langkah strategis untuk memperbaiki kualitas pendidikan secara berkelanjutan.

Berbagai penelitian jurnal nasional mengungkapkan bahwa masalah membaca permulaan masih banyak ditemukan di sekolah dasar, khususnya pada kelas I dan II. Rahma dan Dafit (2021) menemukan bahwa hampir setengah siswa kelas I sekolah dasar mengalami kesulitan membaca permulaan. Kesulitan tersebut meliputi belum mengenal huruf secara menyeluruh, belum mampu membaca suku kata dengan lancar, membaca kata secara terputus-putus, kesalahan dalam membaca kelompok huruf seperti diftong, kluster, dan digraf, serta kesalahan pengulangan dan pelafalan. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa kelas II masih jauh

dari harapan, sehingga memerlukan perhatian dan intervensi pembelajaran yang serius.

rendahnya kemampuan membaca permulaan dapat dipahami sebagai akibat dari ketidaksesuaian antara karakteristik perkembangan siswa dengan metode pembelajaran yang diterapkan. Anak usia sekolah dasar kelas II masih berada pada tahap berpikir konkret, sehingga membutuhkan pengalaman belajar yang nyata, visual, dan melibatkan aktivitas fisik. Apabila pembelajaran membaca disajikan secara abstrak dan monoton, maka anak akan mengalami kesulitan membangun pemahaman yang bermakna. Akibatnya, proses membaca tidak berkembang secara optimal, dan siswa cenderung menganggap membaca sebagai aktivitas yang sulit dan membebani.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu mengakomodasi keragaman gaya belajar siswa serta memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya dan bermakna. Salah satu pendekatan yang relevan adalah metode pembelajaran multisensori. Metode multisensori merupakan

pendekatan pembelajaran yang melibatkan berbagai modalitas indera, yaitu visual, auditori, kinestetik, dan taktil, dalam proses belajar. Melalui keterlibatan berbagai indera, siswa diharapkan dapat membangun hubungan yang lebih kuat antara huruf, bunyi, dan makna, sehingga kemampuan membaca permulaan dapat berkembang secara lebih efektif.

Penelitian-penelitian nasional menunjukkan bahwa metode pembelajaran multisensori memiliki potensi besar dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar. Nurkhaliza et al. (2026) menemukan bahwa penerapan metode multisensori memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas II sekolah dasar. Metode ini membantu siswa memahami hubungan antara simbol huruf dan bunyi melalui aktivitas yang melibatkan penglihatan, pendengaran, dan gerakan, sehingga proses belajar menjadi lebih konkret dan mudah dipahami. Temuan ini menunjukkan bahwa metode multisensori sesuai dengan karakteristik belajar siswa kelas II

yang membutuhkan pengalaman belajar langsung.

Selain itu, penelitian Purwanto, Masrul, dan Hanafi (2024) menunjukkan bahwa metode membaca multisensori tidak hanya berpengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan, tetapi juga terhadap minat baca siswa. Metode multisensori juga dinilai efektif dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca. Gustiani, Asmiati, dan Pratama (2022) menegaskan bahwa penggunaan metode multisensori dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak yang mengalami kesulitan belajar membaca di sekolah dasar. Dengan melibatkan aktivitas visual, auditori, dan kinestetik, metode ini membantu siswa membangun pemahaman yang lebih utuh dan mengurangi hambatan dalam proses membaca.

Dalam konteks SDN Cibeureum, penelitian tentang pengaruh metode pembelajaran multisensori terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaansiswa kelas II menjadi sangat penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai sejauh mana metode

multisensori mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa, serta bagaimana metode ini dapat diterapkan secara efektif dalam pembelajaran sehari-hari.

Dengan demikian, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Metode Pembelajaran Multisensori terhadap Kemampuan Membaca Permulaan pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas II SDN Cibeureum.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh suatu perlakuan terhadap variabel tertentu melalui pengukuran data numerik dan analisis statistik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh hasil penelitian yang objektif, terukur, dan dapat diuji secara empiris (Sugiyono, 2019).

desain yang digunakan adalah One Group Pretest–Posttest Design. Dalam desain ini, satu kelompok subjek penelitian diberikan tes awal (pretest) untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan

sebelum perlakuan, kemudian diberikan perlakuan berupa penerapan metode pembelajaran multisensori, dan selanjutnya diberikan tes akhir (posttest) untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan setelah perlakuan. Perbedaan hasil pretest dan posttest digunakan sebagai dasar untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran multisensori terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa.

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 28 siswa dari total populasi 80 siswa kelas II di SDN Cibeureum. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Sampel dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu siswa sekolah dasar kelas II yang aktif mengikuti pembelajaran, berada pada tingkat perkembangan membaca permulaan yang relevan dengan tujuan penelitian, serta memungkinkan untuk diberikan perlakuan pembelajaran multisensori secara berkelanjutan.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen tes kemampuan Membaca

Permulaan. Jenis alat uji yang digunakan yaitu menggunakan tes lisan. Di bawah ini disajikan kisi-kisi tes lisan yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan membaca permulaan.

**Tabel 1 Kisi-Kisi Instrumen Tes Kemampuan Membaca Permulaan**

| No | Indikator           | Sub Indikator                           |
|----|---------------------|-----------------------------------------|
| 1  | Pelafalan           | Ketepatan dalam pelafalan membaca       |
| 2  | Intonsasi           | Ketepatan intonasi membaca              |
| 3  | Kelancaran          | Kelancaran dalam membaca                |
| 4  | Kejelasan Suara     | Kejelasan suara dalam membaca           |
| 5  | Membaca dengan utuh | Keutuhan huruf pada kata yang diucapkan |

### **C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran multisensori terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas II pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian

dilaksanakan pada bulan April sampai dengan Mei di SD Negeri Cibeureum. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain One Group Pretest-Posttest Design. Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui tiga tahap, yaitu pemberian pretest, pemberian perlakuan (treatment) berupa penerapan metode pembelajaran multisensori, dan pemberian posttest. Dalam penelitian ini, yang menjadi sampel adalah siswa kelas II SD Negeri Cibeureum yang berjumlah 28 siswa. Pengolahan dan analisis data dilakukan berdasarkan hasil pretest dan posttest kemampuan membaca permulaan siswa setelah diterapkannya metode pembelajaran multisensori. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan, yaitu untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh metode pembelajaran multisensori terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas II pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri Cibeureum.

### **1. Deskripsi Hasil Pretest Kemampuan Membaca Permulaan**

Untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan siswa sebelum diberikan treatment metode pembelajaran multisensori, maka

peneliti memberikan tes membaca kepada siswa. Berikut dapat dilihat pada tabel 2 mengenai ringkasan data pre-test kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas II SDN Cibeureum sebagai berikut.

**Tabel 2. Deskripsi Pretest Kemampuan Membaca Permulaan**

|                                             | Minim<br>um | Maxi<br>mum | Su<br>m  | Me<br>an  | Std.<br>Deviat<br>ion |
|---------------------------------------------|-------------|-------------|----------|-----------|-----------------------|
| PRETE<br>ST<br>MEMB<br>ACA<br>PERMU<br>LAAN | 40          | 80          | 163<br>0 | 58.<br>21 | 11.40<br>3            |

Berdasarkan tabel 2 menjelaskan bahwa hasil statistik deskriptif pretest kemampuan membaca permulaan, diketahui bahwa jumlah sampel penelitian sebanyak 28 siswa. Nilai minimum yang diperoleh siswa adalah 40, sedangkan nilai maksimum adalah 80. Total skor yang diperoleh seluruh siswa adalah 1630, dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 58,21 dan standar deviasi sebesar 11,403.

Nilai rata-rata sebesar 58,21 menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa sebelum

diberikan perlakuan berupa metode pembelajaran multisensori masih relatif rendah dan belum mencapai hasil yang optimal. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam beberapa aspek membaca permulaan, seperti mengenal huruf, membaca suku kata, membaca kata, membaca kalimat sederhana, serta membaca dengan lancar dan tepat.

**Tabel 3. Distribusi dan Persentase Kategori Pretest Kemampuan Membaca Permulaan**

| No     | Interval Nilai | Kategori      | Frekuensi | Persentase  |
|--------|----------------|---------------|-----------|-------------|
| 1      | 90–100         | Sangat Tinggi | 0         | 0,0%        |
| 2      | 80–89          | Tinggi        | 2         | 7,1%        |
| 3      | 65–79          | Sedang        | 5         | 17,9%       |
| 4      | 55–64          | Rendah        | 12        | 42,9%       |
| 5      | 0–54           | Sangat Rendah | 9         | 32,1%       |
| Jumlah |                |               | <b>28</b> | <b>100%</b> |

Berdasarkan data hasil pretest kemampuan membaca permulaan yang disajikan pada Tabel 3, dapat diketahui bahwa tidak terdapat siswa yang berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase sebesar 0,0%. Pada kategori tinggi terdapat 2 siswa atau sebesar 7,1%. Selanjutnya, kategori sedang sebanyak 5 siswa atau sebesar 17,9%. Kategori rendah merupakan

kategori dengan jumlah siswa terbanyak yaitu 12 siswa atau sebesar 42,9%. Adapun kategori sangat rendah sebanyak 9 siswa atau sebesar 32,1%. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar kemampuan membaca permulaan siswa sebelum diberikan perlakuan berada pada kategori rendah. Selain itu, nilai rata-rata pretest sebesar 58,21 berada pada interval 55–64, sehingga termasuk dalam kategori rendah.

Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa masih perlu ditingkatkan melalui penerapan metode pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

## **2. Deskripsi Hasil Posttest Kemampuan Membaca Permulaan**

Untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan siswa SDN Cibeureum setelah diberikan treatment pembelajaran multisensori, maka peneliti kembali memberikan tes membaca. Berikut dapat dilihat pada tabel 4 mengenai ringkasan data posttest kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SDN Cibeureum sebagai berikut.



**Tabel 4. Deskripsi Posttest Kemampuan Membaca Permulaan**

|                            | N  | Minimum | Maximum | Sum  | Mean  | Std. Deviation |
|----------------------------|----|---------|---------|------|-------|----------------|
| POSTTEST MEMBACA PERMULAAN | 28 | 70      | 100     | 2385 | 85,18 | 8,219          |
| Valid N (listwise)         | 28 |         |         |      |       |                |

Berdasarkan tabel 4 hasil statistik deskriptif posttest kemampuan membaca permulaan, diketahui bahwa jumlah responden yang mengikuti penelitian sebanyak 28 siswa. Nilai minimum yang diperoleh siswa adalah 70, sedangkan nilai maksimum adalah 100. Total skor yang diperoleh seluruh siswa mencapai 2385, dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 85,18 dan standar deviasi sebesar 8,219. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SDN Cibeureum setelah diberikan perlakuan berupa penerapan metode pembelajaran multisensori mengalami peningkatan yang baik. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata posttest yang mencapai 85,18, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu mengenal huruf, membaca suku kata, membaca kata, dan membaca kalimat sederhana dengan lebih lancar dan tepat dibandingkan sebelum diberikan perlakuan.

**Tabel 5. Distribusi dan Persentase Kategori Posttest Kemampuan Membaca Permulaan**

| N<br>o | Inter<br>val<br>Nilai | Kate<br>gori             | Freku<br>ensi | Persent<br>ase |
|--------|-----------------------|--------------------------|---------------|----------------|
| 1      | 90–<br>100            | Sang<br>at<br>Tingg<br>i | 10            | 35,7%          |
| 2      | 80–<br>89             | Tingg<br>i               | 12            | 42,9%          |
| 3      | 65–<br>79             | Seda<br>ng               | 6             | 21,4%          |
| 4      | 55–<br>64             | Rend<br>ah               | 0             | 0,0%           |
| 5      | 0–54                  | Sang<br>at<br>Rend<br>ah | 0             | 0,0%           |
| Jumlah |                       |                          | <b>28</b>     | <b>100%</b>    |

Berdasarkan data hasil posttest kemampuan membaca permulaan yang disajikan pada Tabel 5, dapat diketahui bahwa siswa yang berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 10 siswa atau sebesar 35,7%. Pada kategori tinggi terdapat 12 siswa atau sebesar 42,9%, sedangkan pada kategori sedang terdapat 6 siswa atau sebesar 21,4%. Tidak terdapat siswa yang berada pada kategori rendah maupun sangat rendah. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan setelah diterapkannya metode pembelajaran multisensori. Sebagian besar siswa berada pada kategori

tinggi, yaitu sebanyak 12 siswa (42,9%). Selain itu, nilai rata-rata posttest sebesar 85,18 berada pada interval 80–89, sehingga termasuk dalam kategori tinggi. Dengan demikian, penerapan metode pembelajaran multisensori mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri Cibeureum secara signifikan dibandingkan sebelum diberikan perlakuan

### 3. Uji Prasyarat

Dalam pengolahan dan analisis data, dibutuhkan beberapa langkah dalam menentukan jenis pengolahan yang akan digunakan (statistika parametrik atau non parametrik). Maka dalam penentuannya dalam penelitian ini dilakukan uji normalitas sebagai prasyarat untuk pengolahan data. Jika data normal maka menggunakan statistik parametric untuk uji hipotesis, jika data tidak normal maka untuk hipotesisnya menggunakan statistik non parametric.

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah variabel dalam penelitian mempunyai sebaran distribusi normal atau tidak. Penghitungan uji normalitas ini menggunakan rumus Shapiro-Wilk,

dengan pengolahan menggunakan bantuan komputer program SPSS 25. Dengan taraf signifikan  $\alpha$  0,05 kriteria pengujiannya adalah jika nilai signifikansi  $< \alpha$  0,05 maka data berdistribusi tidak normal, jika nilai signifikan  $> \alpha$  0,05 maka data berdistribusi normal. Adapun hasil uji normalitas mengenai data pretest dan posttest dapat dilihat pada tabel 6.

**Tabel 6. Hasil Uji Normalitas**

|                                      | Shapiro-Wilk  |    |      |
|--------------------------------------|---------------|----|------|
|                                      | Statisti<br>c | df | Sig. |
| PRETEST<br>MEMBACA<br>PERMULAA<br>N  | .943          | 28 | .135 |
| POSTTEST<br>MEMBACA<br>PERMULAA<br>N | .936          | 28 | .089 |

Berdasarkan tabel 6 hasil uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk, diperoleh nilai signifikansi (Sig.) pada data pretest kemampuan membaca permulaan sebesar 0,135, sedangkan pada data posttest kemampuan membaca permulaan diperoleh nilai signifikansi sebesar

0,089. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi pretest maupun posttest lebih besar dari 0,05 ( $0,135 > 0,05$  dan  $0,089 > 0,05$ ). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data pretest dan posttest kemampuan membaca permulaan berdistribusi normal. Oleh karena itu, data penelitian telah memenuhi salah satu syarat untuk dilakukan pengujian hipotesis menggunakan statistik parametrik. Berdasarkan hasil uji normalitas tersebut, analisis selanjutnya dapat dilakukan dengan menggunakan uji Paired Sample t-Test untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran multisensori terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri Cibeureum. Hasil ini menunjukkan bahwa data yang diperoleh layak digunakan dalam pengujian hipotesis karena tidak terdapat penyimpangan dari distribusi normal.

#### 4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis di pergunakan untuk menguji kebenaran suatu pernyataan dan untuk menarik kesimpulan apakah pernyataan diterima atau ditolak, tujuan dari hipotesis untuk menetapkan suatu dasar sehingga dapat mengumpulkan

bukti yang berupa data-data dalam menentukan keputusan apakah ditolak atau diterima sesuai asumsi yang telah sebelumnya dibuat. Uji hipotesis ini menggunakan uji analisis pada SPPSS 25 dengan uji-t karena data yang diperoleh berdistribusi normal. Adapun dapat dilihat pada Tabel 7. mengenai hasil uji-t paired Sampel T-Test sebagai berikut.

**Tabel 7. Uji Hipotesis**

| Paired Samples Test |                                                        |                    |                |                 |                                           |         |         |    |                 |
|---------------------|--------------------------------------------------------|--------------------|----------------|-----------------|-------------------------------------------|---------|---------|----|-----------------|
|                     |                                                        | Paired Differences |                |                 |                                           |         | t       | df | Sig. (2-tailed) |
|                     |                                                        | Mean               | Std. Deviation | Std. Error Mean | 95% Confidence Interval of the Difference |         |         |    |                 |
|                     |                                                        |                    |                |                 | Lower                                     | Upper   |         |    |                 |
| Pair 1              | PRETEST MEMBACA PERMULAAN - POSTTEST MEMBACA PERMULAAN | -26.964            | 9.264          | 1.751           | -30.556                                   | -23.372 | -15.402 | 27 | .000            |

Berdasarkan tabel 7 hasil Paired Sample t-Test, diperoleh nilai rata-rata selisih (mean difference) antara pretest dan posttest sebesar -26,964. Nilai negatif menunjukkan bahwa skor posttest lebih tinggi dibandingkan skor pretest, yang berarti terjadi peningkatan kemampuan membaca permulaan setelah diterapkannya metode pembelajaran multisensori. Hasil pengujian juga menunjukkan nilai t hitung sebesar -15,402 dengan derajat kebebasan (df) 27 dan nilai signifikansi Sig. (2-tailed) sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ),

maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan metode pembelajaran multisensori terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri Cibeureum.

### **Pembahasan**

Kemampuan membaca permulaan merupakan salah satu keterampilan dasar yang harus dikuasai siswa sekolah dasar, khususnya pada kelas rendah. Membaca permulaan menjadi fondasi bagi perkembangan kemampuan membaca pada tahap selanjutnya, karena melalui kegiatan membaca siswa dapat memperoleh informasi, memahami isi bacaan, serta mengembangkan kemampuan berpikir dan berkomunikasi. Pada tahap membaca permulaan, siswa dituntut untuk mampu mengenali huruf, memahami hubungan antara huruf dan bunyi, membaca suku kata, membaca kata, serta membaca kalimat sederhana dengan tepat dan lancar. Oleh karena itu, keberhasilan siswa dalam membaca permulaan akan sangat memengaruhi keberhasilan belajar pada mata pelajaran lainnya.

Dalam proses pembelajaran membaca permulaan, guru perlu menggunakan metode yang sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode pembelajaran multisensori. Metode pembelajaran multisensori merupakan metode pembelajaran yang melibatkan berbagai indera dalam proses belajar, yaitu indera penglihatan (visual), pendengaran (auditori), gerakan (kinestetik), dan perabaan (taktil). Melalui keterlibatan berbagai indera tersebut, siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih konkret dan bermakna sehingga dapat membantu mereka memahami materi pembelajaran dengan lebih mudah. Dalam pembelajaran membaca permulaan, metode multisensori dapat diterapkan melalui kegiatan melihat bentuk huruf, mendengarkan bunyi huruf, mengucapkan huruf atau kata, menelusuri bentuk huruf, serta menyusun huruf menjadi kata. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar melalui satu indera saja, tetapi melalui berbagai pengalaman belajar yang saling mendukung.

Menurut teori multisensori yang dikembangkan oleh Grace M. Fernald,

pembelajaran akan lebih efektif apabila melibatkan lebih dari satu indera secara bersamaan. Keterlibatan berbagai indera dalam proses belajar dapat memperkuat pemahaman, meningkatkan daya ingat, dan membantu siswa menguasai keterampilan membaca dengan lebih baik. Selain itu, teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget menjelaskan bahwa siswa sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, yaitu tahap ketika anak lebih mudah memahami materi melalui pengalaman langsung dan aktivitas yang melibatkan benda-benda konkret. Oleh karena itu, metode pembelajaran multisensori dinilai sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran membaca permulaan pada siswa kelas II sekolah dasar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran multisensori terhadap kemampuan membaca permulaan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas II SD Negeri Cibeureum. Penelitian dilakukan menggunakan metode eksperimen dengan desain One Group Pretest-Posttest Design yang melibatkan 28 siswa sebagai sampel penelitian.

Untuk mengetahui pengaruh perlakuan yang diberikan, peneliti melakukan pengukuran kemampuan membaca permulaan sebelum dan sesudah penerapan metode pembelajaran multisensori.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, diketahui bahwa nilai rata-rata pretest kemampuan membaca permulaan siswa sebesar 58,21 dengan nilai minimum 40 dan maksimum 80. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa sebelum diberikan perlakuan masih belum optimal. Sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam mengenali huruf, membaca suku kata, membaca kata, maupun membaca kalimat sederhana secara lancar. Rendahnya kemampuan membaca permulaan tersebut dapat disebabkan oleh kurangnya variasi metode pembelajaran yang digunakan sehingga siswa belum memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik mereka. Setelah diberikan perlakuan berupa penerapan metode pembelajaran multisensori, hasil posttest menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa. Nilai rata-rata

posttest mencapai 85,18 dengan nilai minimum 70 dan maksimum 100. Jika dibandingkan dengan hasil pretest, terjadi peningkatan rata-rata sebesar 26,97 atau sekitar 46,34%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran multisensori mampu membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan secara signifikan.

Selanjutnya, hasil uji Paired Sample t-Test menunjukkan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian,  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya, terdapat pengaruh yang signifikan dari metode pembelajaran multisensori terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri Cibeureum. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa terjadi sebagai akibat dari penerapan metode pembelajaran multisensori yang diberikan selama penelitian berlangsung

Peningkatan kemampuan membaca permulaan tersebut terjadi karena selama proses pembelajaran siswa terlibat secara aktif dalam berbagai aktivitas yang memanfaatkan indera visual, auditori,

kinestetik, dan taktil. Pada aspek visual, siswa mengamati bentuk huruf, suku kata, dan kata melalui kartu huruf maupun media pembelajaran yang digunakan guru. Pada aspek auditori, siswa mendengarkan pelafalan huruf dan kata kemudian mengulanginya secara bersama-sama maupun individu. Pada aspek kinestetik dan taktil, siswa melakukan aktivitas menelusuri bentuk huruf, menyusun huruf menjadi kata, serta menulis huruf dan kata secara langsung. Aktivitas tersebut memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik sehingga siswa lebih mudah memahami materi membaca permulaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Penelitian oleh (Basam & Sulfasyah 2017) menunjukkan bahwa penerapan metode multisensori mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar karena memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret dan menyenangkan. Penelitian oleh Rahim et al., (2024) juga menemukan bahwa penggunaan metode multisensori dapat meningkatkan kemampuan mengenal huruf,

membaca kata, dan kelancaran membaca siswa kelas rendah. Selain itu, penelitian oleh Ghifary (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran multisensori efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi dasar siswa karena melibatkan berbagai modalitas belajar yang sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah dasar.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh metode pembelajaran multisensori terhadap kemampuan membaca permulaan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas II SD Negeri Cibeureum, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri Cibeureum sebelum diterapkan metode pembelajaran multisensori masih tergolong belum optimal. Hal ini ditunjukkan oleh hasil pretest yang memperoleh nilai rata-rata sebesar 58,21, dengan nilai terendah 40 dan nilai tertinggi 80.
- 2) Kemampuan membaca permulaan siswa setelah

diterapkan metode pembelajaran multisensori mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh hasil posttest yang memperoleh nilai rata-rata sebesar 85,18, dengan nilai terendah 70 dan nilai tertinggi 100.

- 3) Terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan metode pembelajaran multisensori terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri Cibeureum. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji Paired Sample t-Test yang menunjukkan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000, lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Dengan demikian, hipotesis alternatif ( $H_1$ ) diterima dan hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak. Selain itu, terjadi peningkatan rata-rata sebesar 26,97 atau 46,34% dari nilai pretest ke nilai posttest. Hasil tersebut menunjukkan bahwa metode pembelajaran multisensori efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca

permulaan siswa kelas II SD  
Negeri Cibeureum.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Basam, F., & Sulfasyah. (2017). Metode pembelajaran multisensori VAKT sebagai upaya meningkatkan kemampuan membaca lancar siswa kelas II. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*
- Ghifary, M. A., Aprilia, I. D., & Soendari, T. (2023). Metode multisensori untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak dengan hambatan kecerdasan di SDN Inklusi Sukamaju 01. *Jurnal ORTOPEDAGOGIA*.
- Gustiani, N., Asmiati, N., & Pratama, T. Y. (2022). Penggunaan metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak berkesulitan belajar membaca di sekolah dasar. *Jurnal Holistika*, 6(1), 49–56. <https://doi.org/10.24853/holistika.6.1.49-56>
- Nurkhaliza, A., Rahman, F., & Hidayat, T. (2026). Pengaruh metode multisensori terhadap kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar. *Jurnal Literasi Pendidikan*, 14(1), 25–38.
- OECD. (2022). *Education at a glance 2022: OECD indicators*. Paris: OECD Publishing.
- Purwanto, W., Masrul, & Hanafi, I. (2024). Pengaruh metode membaca multisensori terhadap minat baca siswa dan membaca permulaan pada pelajaran Bahasa Indonesia di SDN 10 Rupat Utara. *MULTIPLE*, 2(10), 3346–3363.
- Rahim, I., Amriani, S. R., & Mardiana, S. (2024). Penerapan pendekatan multisensori untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas I SDN 113 Inpres Barugae. *Pinisi Journal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
- Saputri, R., & Rakhmawati, Y. (2025). Literasi sebagai kompetensi inti dalam pembelajaran abad ke-21. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 15–27.
- Saputri, N. N. W., & Rakhmawati, A. (2025). Pengembangan kemampuan literasi membaca berbasis teknologi dengan metode problem based learning (PBL). *Dialektika: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 4(2), 39–47.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.